

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Gaya Pengasuhan Orangtua

##### 1. Pengertian Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan menurut Baumrind (dalam Marini, 2005 : 48) adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Sejalan dengan pengertian di atas, Brooks (dalam Respati dkk, 2006 : 127) mengatakan pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Sedangkan Hamner dan Turner (dalam Respati dkk, 2006 : 127) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut. Dan Lestari (2012 : 49) mengatakan gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi, melingkupi interaksi orangtua-anak.

Sochih (dalam Taha, 2013: 8) mengemukakan pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara

orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan orangtua adalah pola interaksi orangtua kepada remaja dalam mendidik, membimbing remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja tersebut.

## 2. Jenis-jenis Gaya Pengasuhan Orangtua

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) membagi gaya pengasuhan orangtua menjadi tiga jenis, yaitu : *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

### a. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* (*Authoritarian Parenting Style*)

Gaya pengasuhan *authoritarian* merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah) anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind dalam Yusuf, 2012 : 51) lebih lanjut menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003:185) pada gaya pengasuhan *authoritarian*, orangtua membatasi dan bersifat menghukum, mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua, menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali

yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan *authoritarian* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Remaja yang orang tuanya *authoritarian* seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Menurut Hurlock (2010:93) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang *authoritarian*. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian, atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orangtua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Gaya pengasuhan yang *authoritarian* dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran (Lestari, 2012 : 48)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan *authoritarian* adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orangtua dirasakan oleh anak lebih cenderung menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua tanpa memberikan kesempatan anak untuk menyatakan pendapat atau keinginannya.

#### **b. Gaya Pengasuhan *Authoritatif* (*Autoritatif Parenting Style*)**

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritatif* akan mempunyai sikap *acceptance* dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind, dalam Yusuf, 2012 : 52). Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2003:186) menjelaskan, pada gaya pengasuhan *authoritatif* orangtua mendorong

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan *otoritatif* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Remaja yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan *authoritatif* akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Hurlock (2012 : 93), pada gaya pengasuhan *authoritatif* orangtua menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pada gaya pengasuhan ini lebih menekankan aspek edukatif dan disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada gaya asuh ini tetap menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orangtua yang *authoritatif* akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Anak dari orangtua yang *authoritatif* akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif (Lestari, 2012 : 50).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan *authoritatif* adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orangtua dirasakan oleh anak lebih kooperatif dan mendorong anak untuk menyatakan pendapat serta keinginan mereka dan mengutamakan diskusi untuk menjelaskan suatu hal.

### c. Gaya Pengasuhan *Permissif* (*Permissif Parenting Style*)

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *permissif* akan mempunyai sikap *acceptance* tinggi, kontrol yang rendah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012 : 52). Sedangkan menurut Walgito (2004 : 68) Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan[ oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal, bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan diri orangtua menandakan bahwa orangtua tidak peduli terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan *permissif* adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orangtua dirasakan oleh anak lebih memberikan kebebasan pada mereka dan memenuhi segala keinginan mereka.

## B. Keterbukaan Diri

### 1. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (1977 : 251) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jourard (dalam Sari dkk, 2006 : 14) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Lebih lanjut Pathak (2012 : 2) mengatakan keterbukaan diri merupakan interaksi yang terjadi diantara dua atau beberapa orang, dimana salah satu pihak bertujuan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© untuk memberitahukan informasi pribadi kepada pihak lainnya secara sukarela.

Menurut Wrightsman (dalam Dayakisn, 2009 : 81) keterbukaan diri (*Self Disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Person (dalam Gainau, 2009 : 6) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Dalam kajian ini keterbukaan diri dikhususkan kepada orangtua. Jadi mengacu kepada beberapa konsep keterbukaan di atas, maka keterbukaan diri pada orangtua adalah kemampuan mahasiswa dalam memberikan suatu informasi kepada orangtua yang bersifat pribadi baik dalam hal perasaan, keinginan dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang umumnya disembunyikan namun diungkapkan sehingga orangtua mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan mahasiswa yang bersangkutan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 2. Dimensi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (1977 :252) dapat dilihat dari dimensi berikut ini :

- a. Niat, merupakan kesungguhan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri dan individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- b. Jumlah (keluasan), berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi dengan siapa saja. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan keterbukaan diri.
- c. Positif/negatif, berkaitan dengan informasi yang diungkapkan individu tentang dirinya baik itu informasi positif atau informasi negatif, tergantung kepada siapa individu tersebut mengungkapkan diri.
- d. Kedalaman, berkaitan dengan pembahasan yang akan dibicarakan, apakah bersifat umum atau bersifat khusus. Umum atau khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung kepada siapa yang diajak bicara. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan keterbukaan diri.
- e. Kejujuran, berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan individu kepada orang lain tentang dirinya. Semakin akrab hubungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu dengan orang lain, maka semakin jujur pula individu tersebut dalam mengungkapkan tentang dirinya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (dalam Suciati, 2015 : 33 ) sebagai berikut :

#### a. Besaran Kelompok

Keterbukaan diri akan lebih banyak terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok yang besar, apalagi dalam komunikasi interpersonal yang umumnya hanya terdiri dari dua orang. Respon dan kontak dari sedikit orang akan lebih efektif apabila dibandingkan dengan respon dan kontak dari banyak orang.

#### b. Perasaan menyukai

Orang cenderung lebih membuka diri pada orang lain yang dipercayainya, dibandingkan yang tidak dipercayai. Demikian juga tingkat keterbukaan dari orang yang tidak dipercaya mengingat orang yang dipercaya akan bersikap mendukung.

#### c. Efek diadik

Berg dan Acher dalam penelitiannya membuktikan bahwa keterbukaan diri akan menjadi lebih akrab manakala dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri orang lain. Efek diadik ini membuat kita merasa lebih



aman dan memperkuat kemampuan keterbukaan diri. dengan kata lain bahwa keterbukaan diri ini bersifat resiprokal, yaitu saling bebalasan satu dengan lainnya. Ketika partner memberikan energi positif berupa keterbukaan diri, maka kita juga akan membalasnya dengan sikap yang sama.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten akan lebih banyak melakukan keterbukaan diri dikarenakan banyak memiliki hal yang positif tentang diri mereka sendiri ketimbang orang-orang yang tidak kompeten. Kompetensi yang mereka miliki paling tidak bisa ditularkan kepada orang lain yang membutuhkan karena adanya sesuatu yang harus dilakukan terkait dengan peran yang disandangnya.

e. Topik

Seseorang cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan dengan topik yang lain. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka akan semakin kecil pula kemungkinan mengungkapkannya.

f. Jenis kelamin

Faktor terpenting dalam keterbukaan diri adalah jenis kelamin, umumnya laki-laki lebih kurang terbuka dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga terkait dengan perasaan sebagai faktor yang mendominasi perempuan, sehingga segala sesuatu serba dikaitkan dengan perasaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dikarenakan banyaknya hal yang dirasakan maka perempuan cenderung ingin mengurangi beban hatinya dengan jalan mengungkapkan diri kepada orang lain melalui *face to face*.

Selanjutnya menurut Pathak (2012 : 3) faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah:

a. Gaya pengasuhan orangtua

Gaya pengasuhan adalah gambaran standar strategi yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Baumrind menjelaskan jenis gaya pengasuhan antara lain adalah *authoritarian*, *authoritatif*, dan *permissif*. Pada masing-masing jenis gaya pengasuhan orangtua ini akan memberikan pengaruh kemampuan remaja dalam hal keterbukaan diri.

b. *Acceptance* (penerimaan)

Remaja akan mudah terbuka kepada orang tua jika penerimaan orangtua terhadap anaknya sangat baik dalam menciptakan hubungan yang hangat dan akrab.

c. Kontrol orang tua

Kontrol orangtua terbagi menjadi dua yakni kontrol perilaku dan kontrol psikologis. Kontrol perilaku mengacu pada perilaku orangtua yang mengontrol atau mengelola perilaku remajanya. Sedangkan kontrol psikologis mengacu untuk mengontrol hal-hal yang dapat mengganggu



psikologis dan perkembangan emosi remajanya (proses berpikir, ekspresi diri, emosi, dan keterikatan pada orangtua).

d. *Gender*

Remaja perempuan secara sukarela lebih mampu mengungkapkan informasi lebih kepada orangtuanya dibandingkan remaja laki-laki (Stattin dan Kerr dalam Pathak, 2012). Selanjutnya remaja laki-laki mengungkapkan informasi yang dangkal sedangkan perempuan mengungkapkan informasi yang lebih bermakna (Payne, dalam Pathak, 2012).

e. *Self Esteem* (Harga Diri)

Keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh harga diri. Harga diri yang rendah akan sulit untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, mereka menjadi rentan terhadap rasa malu dan akan merusak harga dirinya, sedangkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi mudah untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, karena mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu berkomunikasi yang baik kepada orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## C. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

### 1. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Baumrind untuk gaya pengasuhan orangtua, dan teori Wheelless dan Grotz untuk teori keterbukaan diri.

Remaja adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab dan bersahabat. Dalam rangka menciptakan hubungan yang akrab, remaja dituntut untuk mampu berkomunikasi. Dan untuk mewujudkan komunikasi ini harus mampu membuka diri kepada orang lain, termasuk membuka diri kepada keluarga, terutama orangtua.

Keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (1977: 251), adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Selanjutnya Wheelless dan Grotz mengatakan, keterbukaan itu dapat dilihat dari adanya niat untuk melakukan keterbukaan diri, keluasan informasi yang diberikan, memberikan informasi positif atau negatif tentang dirinya, menginformasikan secara mendalam tentang dirinya, serta jujur dalam menyampaikan informasi itu.

Mampu tidaknya seorang remaja terbuka kepada orangtuanya berkaitan dengan gaya pengasuhan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Pathak (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri.

Sebagai salah satu yang mempengaruhi keterbukaan diri remaja pada orangtua, maka jika mengacu kepada teori Baumrind (dalam Yusuf, 2012 : 51) ada tiga jenis gaya pengasuhan orangtua kepada anak yang bisa memberi peluang anak untuk menjadi terbuka atau tidak kepada orangtua, yaitu *authoritatif*, *authoritarian*, dan *permissif*.

Gaya pengasuhan *authoritatif*, yakni gaya pengasuhan dimana orangtua memiliki sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf, 2012).

Dengan gaya pengasuhan yang seperti ini, maka anak akan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan gagasan, ide atau keinginannya, anak lebih bersahabat dengan orangtua dan menjadi akrab, sehingga komunikasi antara orangtua dengan anak dapat berjalan dengan menyenangkan (Baumrind dalam Dariyo, 2011 : 206). Orangtua yang *authoritatif* berperilaku hangat dan bersahabat dengan remajanya, lebih mementingkan diskusi, orangtua memberikan kesempatan pada remaja

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



untuk menyatakan pendapat. Dengan demikian kemampuan keterbukaan diri remaja akan muncul. Remaja akan mudah terbuka kepada orangtuanya untuk berbagi cerita ataupun memberikan informasi apa saja yang mereka alami.

Selanjutnya gaya pengasuhan *authoritarian*, dimana orangtua memiliki sikap *acceptance* yang rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, kaku, serta cenderung emosional dan bersikap menolak. Pada gaya pengasuhan *authoritarian* ini akan menghasilkan anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat (Baumrind dalam Yusuf, 2012 : 51).

Kualitas gaya pengasuhan *authoritarian* sebagaimana dikemukakan Baumrind di atas tidak akan melatih kemampuan keterbukaan diri remaja, karena hubungan yang tidak bersahabat antara remaja dan orangtua sehingga komunikasi menjadi kurang baik sehingga timbul rasa takut pada diri remaja untuk mengungkapkan perasaannya dan sulit untuk memulai hubungan yang dekat dengan orangtua, akibatnya remaja akan menjauh dan tidak terbuka pada orangtuanya. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mihaela (2011) yang menemukan bahwa pada

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian*, remajanya hampir tidak terbuka untuk memberikan informasi kepada orangtuanya.

Sementara itu, orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *permissif*, akan memiliki sikap *acceptancenya* tinggi, namun kontrolnya rendah, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2012 : 51) gaya dengan pengasuhan *permissif* ini akan menghasilkan anak yang bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, dan arah hidup tidak jelas serta prestasinya rendah.

Kualitas gaya pengasuhan *permissif* sebagaimana dikemukakan Baumrind di atas tidak akan melatih kemampuan keterbukaan diri remaja. Karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan remaja, remaja kurang mendapat dukungan dari orangtua sehingga perilaku remaja tidak terarah.

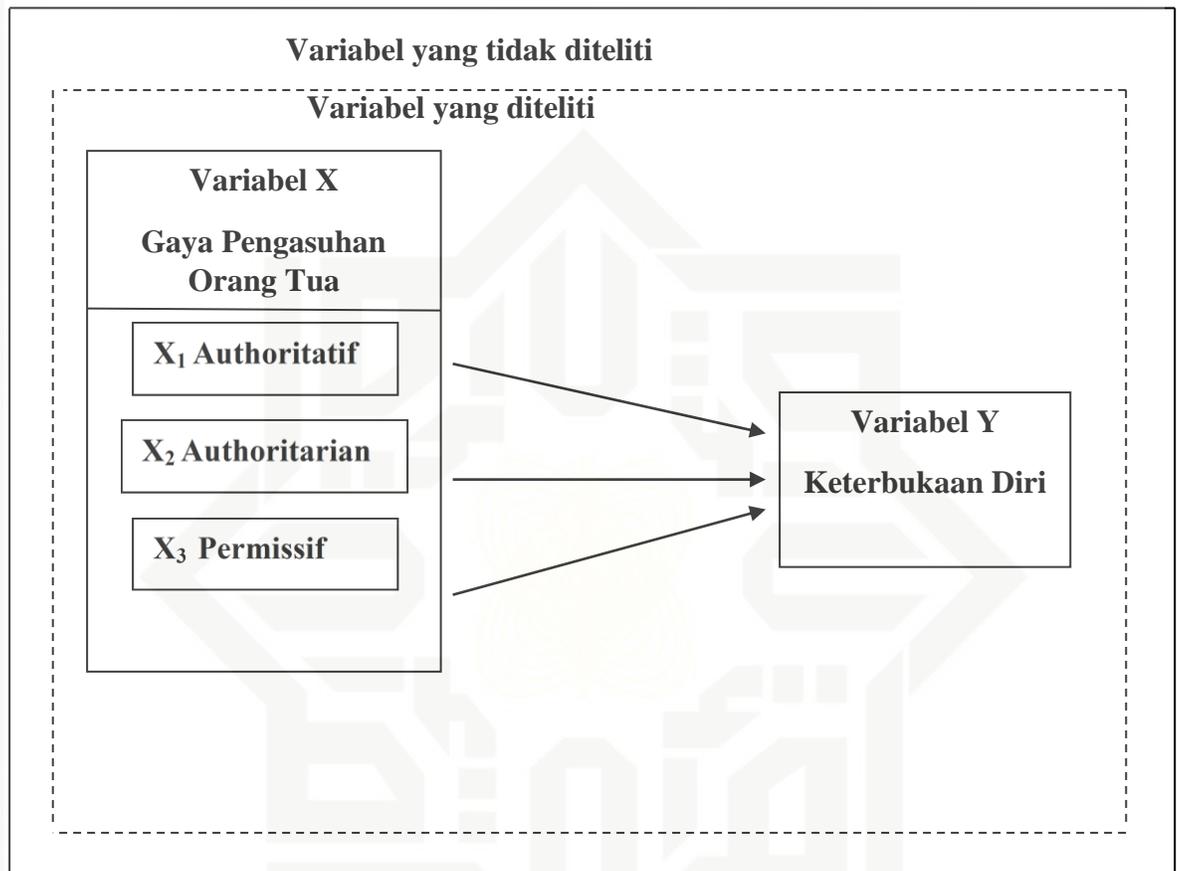
Berdasarkan kerangka pemikiran terkait dengan hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan keterbukaan diri mahasiswa laki-laki dan perempuan pada orangtua yang telah diuraikan diatas, maka gambaran hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**Tabel 2.1 Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Keterbukaan Diri**



Keterangan :

 = Variabel lain yang tidak di teliti

 = Variabel yang di teliti

 = Hubungan satu arah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Hipotesis Mayor

Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan keterbukaan diri mahasiswa pada orang tua

### 2. Hipotesis Minor

- a. Terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan *authoritatif* dengan keterbukaan diri mahasiswa pada orangtua
- b. Terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan *authoritarian* dengan keterbukaan diri mahasiswa pada orangtua
- c. Terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan *permissif* dengan keterbukaan diri mahasiswa pada orangtua.